

## PROFESI PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS

Oleh:

**Lutfiyani, M.Pd.I<sup>1</sup>**

(Email: lutfiyanijogja87@gmail.com)

### ABSTRAK

Kajian profesi guru dalam perspektif hadits menjadi hal yang menarik dalam ajaran Islam disebabkan penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah Nabi dan Rasul, dalam beberapa riwayat hadits mereka mendapat julukan *warâtsatu al-anbiyâ* (pewaris para nabi), dan diibaratkan keunggulan mereka dibandingkan dengan yang lain, seperti bulan purnama di tengah-tengah bintang.

Tujuan dari penulisan kajian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana profesi guru dalam perspektif hadits, dari penjelasan dalam kajian ini diharapkan dapat gambaran tentang yang jelas tentang profesi guru dalam perspektif hadits.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa; buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.

Hasil penelitian bahwa tugas pendidik dalam hadits tidak hanya sebagai pengajar, yaitu guru bukan sekedar memberikan ilmu atau pengalihan ilmu kepada peserta didiknya, akan tetapi guru sebagai pendidik, yaitu guru berkewajiban menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti akhlak, etika, moral dan lain sebagainya. Sedangkan etika guru menurut hadits yaitu guru sebagai teladan/idola, sumber inspirasi serta menanamkan sifat-sifat mulia yang lain agar peserta didik menjadi insan kamil.

**Kata Kunci: Profesi, profesi pendidik, dan hadits pendidik**

### A. PENDAHULUAN

Kajian profesi guru/pendidik dalam perspektif hadits menjadi hal yang menarik dalam ajaran Islam disebabkan penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah Nabi dan Rasul, dalam beberapa riwayat hadits mereka mendapat julukan *warâtsatu al-anbiyâ* (pewaris

---

<sup>1</sup> Dosen Pendidikan Agama Islam STAI-YAPTIP Pasaman Barat

para nabi), dan diibaratkan keunggulan mereka dibandingkan dengan yang lain, seperti bulan purnama di tengah-tengah bintang.<sup>2</sup>

Sebenarnya tingginya kedudukan guru/pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.<sup>3</sup>

Guru/pendidik tidak hanya suatu profesi, namun ia merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia, ia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, sang pembangun manusia dan peradaban serta soko guru suatu bangsa. Seluruh gambaran di atas mencerminkan betapa agung, mulia, terhormat kedudukan seorang guru. Menurut Morlender, Lase, Reagen dalam *The Professional Teacher* bahwa tugas mengajar merupakan profesi moral yang mesti dimiliki oleh sang guru.<sup>4</sup>

Pendidikan dalam Islam tidak bertujuan melahirkan manusia cerdas saja. Tapi pendidikan Islam menggabungkan amal hati, amal lisan, dan amal anggota tubuh. Karena itu, mendidik anak tak hanya mendidik raga mereka, tapi juga jiwanya. Sangat disayangkan jika para pendidik tidak menyadari atau bahkan tidak tahu mengenai urgensi adab dalam pendidikan. Akibatnya pengajaran dan penilaian hanya diukur pada kapasitas intelektual sementara anak tidak terbentuk akhlakunya bahkan menjadi tidak memiliki adab meski berprestasi dan bersekolah di institusi unggulan. Jadi seorang pendidik bisa dikatakan profesional apabila tidak hanya mendidik dengan cara mengajarkan ilmunya saja akan tetapi moral beserta adabnya.

---

<sup>2</sup> Sunan Abu Daud; 3643, Sunan Ad Darami; 342, Ibnu Hibban; 88, Musnad Ahmad; 21715.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994). Hlm. 76.

<sup>4</sup> Dr.Syafi'i Antonio, M.Ec. et.al, *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager*. (Jakarta : Tazkia Publishing, 2010, Cet.I), hlm. 46.

Dari sini patut kiranya ada kajian profesi pendidik karena sebagai pendidik perilaku, moral/adab yang baik sangat penting terlebih lagi dalam kajian hadis nabi. Karena sebaik-baiknya pendidik dan yang mengajarkan moral adalah Rasulullah SAW. Oleh karena itu penulis akan mengkaji hadis tentang profesi pendidik.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Yakni penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa; buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain.<sup>5</sup> Sehingga, penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan yang terkait dengan konsep profesional pendidik perspektif hadis

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Profesi Pendidik dalam Perspektif Hadits**

#### **a. Pengertian Pendidik dalam Hadits**

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *teacher*, *instructor*, *tutor*.<sup>6</sup> Artinya pendidik dan pengajar.<sup>7</sup> Sedangkan menurut istilah terdapat sejumlah sebutan yang digunakan untuk menyebut guru. Dalam

---

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1990), hlm. 33.

<sup>6</sup> Joseph J. Sullivan and Hadi Podo, *Kamus Ungkapan Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 433.

<sup>7</sup> Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), h. 105.

paradigma jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya “digugu” dan “ditiru”.<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pendidik adalah “orang yang bekerja mata pencaharian atau profesinya mengajar.” Pendidik adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Pendidik merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang pendidik, maka ia tidak dapat disebut sebagai pendidik.<sup>9</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *mudarris*, *muaddib*, *muzakki*, *mursyid*, *mufti*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikun fi al-ilm*, *ahl-al-dzikir*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *asaatid*, *ulul al-bab*, *al-faqi*, dan *al-muwai'id*.<sup>10</sup> Kemudian kalau kita merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis akan ditemukan informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat yaitu: Allah swt, para Nabi, kedua orang tua, dan orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan pendidik.

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sebagaimana yang diuraikan oleh Wiji Suwarno bahwa: Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

---

<sup>8</sup> Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2010), h. 50.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 1.

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 159.

Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Dengan demikian Pendidik dapat diartikan orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Juga dapat diartikan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua sebagaimana ang terdapat dalam hadis berikut ini:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Artinya: Dari Usman bin Affan Ra: Rasulullah Berkaa: Sebaik-baik kalian, adalah orang yang belajar Al Qur'an, kemudian mengajarkannya. (HR. Bukhari)

Dalam perspektif Hadits Rasulullah saw yang membahas tentang pendidik, mengisyaratkan bahwa Rasulullah adalah pendidik, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Darimi;

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادِ بْنِ أَنْعَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ: «كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ، أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَوْنَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقَةَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا» قَالَ: ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.- (الدارمي).<sup>11</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid, menceritakan kepada kami Abdur Rahman bi Ziyad bin An'um bin Abdur Rahman bin Rafi' dari Abdullah bin Amr, Sesungguhnya Rasulullah saw melewati dua majlis di masjidnya, lalu Rasulullah

<sup>11</sup> الراوى: عبد الله بن عمرو، المحدث: الألباني، المصدر: تخريج مشكاة المصابيح، الصفحة أو الرقم: 248، خلاصة حكم الحديث: إسناده ضعيف، الموسوعة الحديثية

*berkata; keduanya itu baik dan salah satu keduanya itu lebih utama dari sahabatnya. Adapun mereka berdo'a kepada Allah dan menyenangkan kepada-Nya. Maka jika Allah berkehendak mereka akan diberi. Dan jika Allah berkehendak mereka akan dicegah. Adapun mereka ada yang belajar ilmu fiqh dan mereka mengajarkan kepada orang yang bodoh. Maka mereka itulah yang lebih utama. Dan sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar (pendidik). Abdullah bin Amr berkata kemudian Rasulullah duduk bersama mereka.*

Hadits di atas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Al-Qur'an lalu Rasulullah mengatakan dalam haditsnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus adalah sebagai pendidik. Dalam perspektif hadits, guru merupakan profesi yang amat mulia, dia bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus adalah pendidik, oleh karena itu pada diri seorang guru bukan hanya terpenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi juga harus terpenuhi akhlaknya dari hal inilah diharapkan anak didik bukan hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menerapkan sifat yang terpuji pada tingkah lakunya. Guru tidak hanya suatu profesi, namun ia merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia, ia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, sang pembangun manusia dan peradaban suatu bangsa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya: Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka mengatakan: Isma'il bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-'Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah; Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallambersabda, "Apabila seseorang telah meninggal, maka amalannya terputus darinya, kecuali dari tiga hal: kecuali dari sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakan kebaikan untuknya. (HR. Muslim)*

Para ulama menuturkan, “Arti hadis ini adalah bahwa kematian seseorang dapat memutuskan amal perbuatannya, sehingga pahala yang mengalir untuknya dari amal perbuatannya juga ikut terputus, kecuali dari tiga hal di atas karena pada hakikatnya ia turut andil di dalamnya. Anakanya yang shalih merupakan hasil ikhtiarnya, begitu juga ilmu yang ia tuangkan lewat media pembelajaran dan tulisan, dan sedekah jariah yang telah ia wakafkan semasa hidupnya. Hadis ini mengandung beberapa pelajaran berharga, antara lain:

- a. Keutamaan menikah dengan tujuan mendapatkan keturunan yang shalih dan shalihah.
- b. Dalil keabsahan wakaf dan keagungan pahalanya.
- c. Keutamaan ilmu, anjuran untuk menuntut ilmu setinggi mungkin dan menularkannya baik lewat media pembelajaran, penulisan, dan kuliah umum.<sup>12</sup>

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Seperti yang dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، كِلَاهُمَا عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ عَائِشَةَ، وَعَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْفَحُونَ، فَقَالَ: «لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلَحَ» قَالَ: فَخَرَجَ شَيْبًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَ: «مَا لِنِخْلِكُمْ؟» قَالُوا: قُلْتِ كَذَا وَكَذَا، قَالَ: «أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ»

Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

<sup>12</sup> Imam Nawawi, *Syarh Al-Nawawi Ala Sahih Muslim*, (Al-Maktabah Asy-Syamilah, n.d.), h. 83.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدِ الْوَاسِطِيُّ ، حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ ، عَنْ قَيْسِ بْنِ كَثِيرٍ ، قَالَ : قَدِمَ رَجُلٌ مِنْ الْمَدِينَةِ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ وَهُوَ بِدِمَشْقَ ، فَقَالَ : مَا أَقْدَمَكَ يَا أَحِي ؟ فَقَالَ : حَدِيثٌ بَلَّغَنِي أَنَّكَ تَحَدَّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : أَمَا جِئْتَ لِحَاجَةٍ ؟ ، قَالَ : لَا ، قَالَ : أَمَا قَدِمْتَ لِتِجَارَةٍ ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ : مَا جِئْتُ إِلَّا فِي طَلَبِ هَذَا الْحَدِيثِ ؟ قَالَ : فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ " : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضَاءً لَطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَبِطَانِ فِي الْمَاءِ ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْفَقِيرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَإِفْرِ ، " قَالَ أَبُو عَيْسَى : وَلَا نَعْرِفُ هَذَا الْحَدِيثَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ ، وَلَيْسَ هُوَ عِنْدِي بِمُتَّصِلٍ هَكَذَا ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خِدَاشٍ هَذَا الْحَدِيثَ ، وَإِنَّمَا يُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ رَجَاءِ بْنِ حَيَّوَةَ ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ جَمِيلٍ ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَهَذَا أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ خِدَاشٍ ، وَرَأَى مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ هَذَا أَصَحُّ .

Artinya: Mahmud bin Khidasy Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami, beliau berkata: Muhammad bin Yazid Al-Wasithi menceritakan kepada kami, beliau berkata: 'Ashim bin Raja` bin Haiwah menceritakan kepada kami, dari Qais bin Katsir, beliau berkata: Seseorang datang dari Madinah menemui Abud Darda` yang sedang berada di Damaskus. Abud Darda` bertanya: Apa yang membuatmu datang ke sini, wahai saudaraku? Orang itu menjawab: Sebuah hadis yang sampai padaku bahwa engkau menceritakannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abud Darda` bertanya: Tidakkah engkau datang untuk keperluan lain? Orang itu menjawab: Tidak. Abud Darda` bertanya: Tidakkah engkau kemari untuk berdagang? Orang itu menjawab: Tidak. Abud Darda` bertanya: Engkau datang hanya untuk mencari hadis ini? Abud Darda` melanjutkan: Sungguh aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja yang menempuh suatu jalan yang ia mencari ilmu padanya, maka Allah akan memudahkan ia menempuh jalan menuju surga. Dan sungguh para malaikat meletakkan sayap-sayapnya karena ridha kepada penuntut ilmu. Dan sungguh orang yang berilmu itu akan dimintakan ampun oleh setiap yang ada di langit-langit dan setiap yang ada di bumi sampai-sampai oleh ikan yang berada di dalam laut. Dan keunggulan orang yang berilmu di atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan rembulan di atas seluruh bintang. Sungguh para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu. Jadi, siapa saja yang mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.



Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut pendidik merupakan focus kunci (*Key Focus*) dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan dalam membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis normatif. Hal ini berarti bahwa pendidik adalah sebuah profesi yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Suatu profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan yang kemudian berkembang makin matang serta di tunjang oleh tiga hal, yaitu keahlian, komitmen, dan keterampilan.

Selain itu, berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pendidik kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertugas di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Dalam perspektif pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua harus mampu menarik simpati, sehingga ia menjadi idola para siswanya, sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral serta mencerdaskan bangsa Indonesia. Guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

## b. Tugas Pendidik sebagai sebuah Profesi dalam Perspektif Hadis

Selanjutnya sebagai sebuah profesi maka pendidik memiliki tugas-tugas tertentu diantaranya: <sup>13</sup>

1. **Pendidik sebagai perencana dan pengatur proses pendidikan.** Hal ini seperti yang dijelaskan dalam hadis nabi yaitu:

فَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ( سَوُّوا صُفُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ ) رواه البخاري ( 690 ) ومسلم ( 433 ) , وفي رواية للبخاري ( 723 ) : سَوُّوا صُفُوفَكُمْ , فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ

Artinya: *Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw bersabda: "Luruskan dan rapatkan (barisan salat kalian), karena ketertiban barisan dalam salat merupakan bagian dari mendirikan (kesempurnaan) salat".*(H.R Bukhari)

Pendidik atau guru merupakan komponen terpenting pendidikan. Tanpa adanya pendidik, maka ilmu yang akan disampaikan tidak mungkin pernah sampai kepada peserta didik. Menurut Muhammad Ali pentingnya peranan seorang pendidik dalam proses pengajaran terangkup dalam tiga tugas pokoknya, yaitu merencanakan dan mengatur dalam proses pendidikan, melaksanakan proses pendidikan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sebagai umpan balik (stimulus) perbaikan.<sup>14</sup>

## 2. Pendidik sebagai pelaksana pendidikan

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ ، عَنْ أَيُّوبَ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو سُلَيْمَانَ مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ ، قَالَ : قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ ، فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ، وَلْيَوْمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ . " رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّى ، عَنْ عَبْدِ الْوَهَّابِ .

<sup>13</sup> Moh Asnawi, Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2013).

<sup>14</sup> Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 8.

Artinya: *Dari Malik bin Huwairis r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: "Salatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku salat". (H.R Bukhari)*

Dalam perencanaan dan pelaksanaan (manajemen) pendidikan, Rasulullah SAW mencontohkan bahwa ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran harus ditata sedemikian rupa, agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan tertib. Rasul mencontohkan perlunya tertib dan manajemen yang baik dalam pendidikan dalam praktek salat berjama'ah (dalam hadis pertama). Kenapa salat berjama'ah yang merupakan praktek ibadah langsung dikaitkan dengan pendidikan?. Alasannya karena Nabi saw lebih paham bagaimana praktek salat yang benar, sehingga memperhatikan Beliau artinya mempelajari bagaimana salat yang benar.

Nilai filosofis dalam salat berjamaah tersebut juga mencerminkan bahwa segala sesuatu harus tertata dengan baik, sehingga dicontohkan sebelum melaksanakan salat perlu menertibkan barisan salat terlebih dahulu. Jika nilai perlunya tertib dalam barisan salat telah dipahami, maka setiap perbuatan seorang muslim akan termanage pula dengan baik. Dan Rasul adalah sebaik-sebaiknya manusia dalam hal mengatur dan merencanakan sesuatu, hal itu ditandai bahwa Rasul mencotohkan bagaimana harus memulai salat berjama'ah yang baik dan bukan sekedar memerintah. Kaitannya dengan pendidikan bahwa Rasul juga sebagai pelaksana pengajaran kepada umatnya, karena beliau langsung mencontohkan suatu amal yang sesuai syari'at.

Tugas pendidik sebagai pelaksana pendidikan didasarkan juga pada kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu penge-tahuan tersebut akan semakin berkembang oleh para peserta didik. Hadits Rasulullah saw menyatakan;

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (الترمذي).<sup>15</sup>

Artinya: *"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat."*

---

<sup>15</sup> الراوى: عبد الله بن عمرو، المحدث: البخاري، المصدر: صحيح البخاري، الصفحة أو الرقم: 3461، خلاصة حكم الحديث: صحيح، الموسوعة الحديثية

### 3. Pendidik sebagai pengevaluasi pendidikan

وعن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال لي النبي صلى الله عليه وسلم : (( اقرأ علي القرآن قلت: يا رسول الله اقرأ عليك ، وعليك أنزل ؟ قال : إني أحب أن أسمع من غيري فقرأت عليه سورة النساء ، حتى جئت إلى هذه الآية : ( فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ) [النساء:41] قال : (( حسبك الآن )) فالتفت إليه ، فإذا عيناه تذرفان (( متفق عليه

Artinya: Dari Abdullah r.a, rasulullah saw bersabda: rasul bersabda kepadaku: "Bacalah al-Quran untukku. "saya berkata: "apakah aku akan membacakan al-quran untukmu, sedangkan al-quran ini turun kepadamu?" Beliau bersabda: "sesungguhnya aku senang mendengarkan (bacaan al-quran) dari orang lain. "saya pun membacanya sampai ketika tiba pada ayat: Fakaifa 'idzaa ji'naa min kulli ummatin bisyahidiin waji'na bika 'alaa haa-'ulaai syahiida" ia berkata: saya melihat kedua mata beliau bercucuran air mata. (H.R Ahmad)

Selain sebagai konseptor dan eksekutor dalam kegiatan pendidikan, satu lagi fungsi seorang pendidik yaitu sebagai evaluator. Fungsi evaluasi adalah hal terpenting dari seorang pendidik, karena dari sinilah dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan pendidikan. Selain itu evaluasi juga sebagai stimulus bagaimana memperbaiki kesalahan-kesalah dalam proses pembelajaran. Namun perlu diingat bahwa evaluasi bukanlah ujian yang hanya berorientasi pada nilai (angka), itu hanya salahsatu bagian dari teknik evaluasi. Hadis nomor tiga di atas adalah indikasi bahwa Rasulullah melakukan evaluasi dalam mengajarkan al-Qurân kepada umatnya (termasuk anak-anak). Hadis nomor tiga tersebut merupakan sebuah metode yang ditempuh oleh Rasulullah saw untuk menguji kemampuan bacaan al-Qurân pada seorang anak (Abdullah), metode evaluasi yang diterapkannya adalah dengan menyuruhnya membacakan al-Qurân tersebut. Jika bacaan anak kecil saja dievaluasi oleh Rasul maka apalagi bacaan sahabat yang telah baligh.<sup>16</sup>

## 2. Kompetensi Profesi Pendidik

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1, Ayat disebutkan "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan,

---

<sup>16</sup> *Ibid., Op. Cit., 9*

keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Menurut Syaiful Sagala dijelaskan bahwa “Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Pengertian tersebut menandung arti bahwa kompetensi adalah suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh sebuah profesi.<sup>17</sup>

Secara umum kompetensi merupakan sebuah perpaduan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk melaksanakan profesi atau tugasnya. Jadi kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Berdasarkan UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Pasal 8 menyatakan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Pasal 10 ayat (1) menyatakan Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dari beberapa kompetensi tersebut seseorang bisa disebut dengan pendidik yang profesional. Hal ini sangat relevan dengan hadis Ibnu Majah no. 3661 atau hadis tentang profesi pendidikan yang pemakalah sajian, kompetensi tersebut di antaranya;

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

---

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 23; Lihat Juga E. Mulyasa, *Implementasi KTSP* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 25.

hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seorang guru harus memahami kondisi muridnya, sehingga dia tidak bersikap arogan atau memaksakan kehendak kepada muridnya. Guru juga harus mengetahui kemampuan intelektual murid.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari bagaimana guru memahami peserta didiknya, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya.

#### **b. Kompetensi Kepribadian**

Menurut Mulyasa adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>18</sup> Dalam hadis nabi diterangkan bahwa:

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اسْتَفْتَيْنَا أَهْلَنَا وَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ. رواه البخاري

Artinya: Abu Sualiman Malik ibn al-Huwayris berkata: Kami, beberapa orang pemuda sebaya datang kepada Nabi saw., lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang lalu berkata: “Kembalilah kepada keluargamu! Ajarlah mereka, suruhlah mereka dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat saya mengerjakan salat. Apabila waktu salat telah masuk, hendaklah salah seorang kamu mengumandangkan azan dan yang lebih senior hendaklah menjadi imam.

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 117

Di antara informasi yang dapat dari hadis di atas adalah (1). Ada sekelompok pemuda sebaya datang dan menginap di rumah Rasulullah SAW., (2). Pemuda itu belajar masalah agama (ibadah) kepada Rasulullah SAW. , (3). Rasulullah SAW. telah memperlakukan mereka dengan santun dan kasih sayang, (4). Rasulullah SAW. menyuruh mereka mengajarkan salat kepada keluarga masing-masing seperti beliau mengajar mereka. Di antara informasi tersebut, yang berkaitan erat dengan sub tema ini adalah beliau memperlakukan para sahabat tersebut dengan santun dan kasih sayang.

### c. Kompetensi Profesional

Sebagai seorang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang cukup. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pembelajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur dan konsisten. Kemantapan pada penguasaan kompetensi profesional tersebut, guru diyakini mampu menjalani tugas dan fungsinya dengan baik. Sejalan dengan baiknya kualitas profesionalisme guru maka mutu pendidikanpun akan lebih baik.<sup>19</sup>

Berikut hadis tentang pendidik yang harus mempunyai keahlian dalam bidangnya, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ  
أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ  
بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَّرَهُ مَا قَالَ وَ قَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى  
حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ  
الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ  
السَّاعَةَ.

Artinya: “Abu hurairoh berkata, suatu hari Nabi Muhammad SAW bercengkramah dengan kaum dalam satu majlis, kemudian datanglah seorang badui dan ia bertanya: kapan kehancuran terjadi? Rasulullah meneruskan bicaranya pada kaum dan sebagian kaum telah mendengar apa

---

<sup>19</sup> Akhmad Sudrajat, *Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah, Equilibrium* 3, no. 5 (2007): 44–53.

yang dikatakan oleh orang badui sehingga mereka tidak senang terhadap Rasulullah atas perkataannya, akan tetapi menurut sebagian kaum lain bahwa Rasulullah tidak mendengarnya sampai Rasulullah menyelesaikan pembicaraannya. Rasulullah bertanya: “dimana orang yang ingin mengetahui tentang kehancuran?, orang badui itu menjawab: “saya ya rasul”, kemudian Rasulullah berkata: terjadinya kehancuran yakni ketika sebuah amanah disia-siakan”. Lalu orang badui itu kembali bertanya: “bagaimanakah amanah itu disia-siakan?”, Rasulullah menjawab: “ketika sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya.

#### d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>20</sup> Seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya sebagaimana yang dipertunjukkan oleh Nabi SAW. dalam hadis berikut:

عن عمر بن الخطاب ... قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ... [8] رواه البخارى ومسلم.

Artinya: Umar ibn al-Khatthâb meriwayatkan: ... Jibril berkata lagi, Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat! Rasulullah saw. menjawab: tentang masalah ini, saya tidak lebih tahu dari Anda.

...

Dalam hadis di atas dikatakan bahwa ketika Nabi SAW. ditanya oleh malaikat Jibril tentang hari kiamat, beliau menjawab, saya tidak lebih tahu daripada Anda, saya sama-sama tidak tahu dengan Anda. Beliau tidak mentang-mentang Rasulullah, lalu menjawab semua yang ditanyakan kepadanya. Beliau tidak segan-segan mengatakan tidak tahu bila yang ditanyakan orang itu tidak diketahuinya. Inilah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Seorang ilmunan, guru, dan pendidik harus bersifat jujur dan terbuka. Bila ditanya orang tentang suatu hal yang tidak

---

<sup>20</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 112.



diketahuinya, dia harus berani mengatakan tidak tahu. Jangan bergaya serba tahu. Jangan mengada-ada untuk menjaga gengsi keilmuan.

### **3. Implementasi Hadis Profesi Pendidik terhadap Problematika Kekinian**

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara itu secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidik Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Secara bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *teacher*, *instructor*, *tutor*.<sup>21</sup> Artinya pendidik dan pengajar.<sup>22</sup> Sedangkan menurut istilah terdapat sejumlah sebutan yang digunakan untuk menyebut guru. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru yang artinya “digugu” dan “ditiru”.<sup>23</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi pendidik adalah “orang yang bekerja mata pencaharian atau profesinya mengajar.” Pendidik adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik peserta didik. Pendidik merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik, dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang pendidik, maka ia tidak dapat disebut sebagai pendidik.<sup>24</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *mudarris*, *muaddib*, *muzakki*, *mursyid*, *mufti*, *al-muzakki*, *al-ulama*, *al-rasikun fi al-ilm*, *ahl-al-dzikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustadz*, *asaatid*, *ulul al-bab*, *al-faqi*, dan *al-muwai'id*.<sup>25</sup> Kemudian kalau kita merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis akan

---

<sup>21</sup> Joseph J. Sullivan and Hadi Podo, *Kamus Ungkapan Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 433.

<sup>22</sup> Samsul Nizar and Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011), hlm. 105.

<sup>23</sup> Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, (Yogyakarta: Bukubiru, 2010), hlm. 50.

<sup>24</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 1.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 159.

ditemukan informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat yaitu: Allah swt, para Nabi, kedua orang tua, dan orang lain. Orang yang keempat inilah yang selanjutnya dikenal dengan sebutan pendidik.

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sebagaimana yang diuraikan oleh Wiji Suwarno bahwa: Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik juga diartikan sebagai orang dewasa yang membimbing anak agar si anak tersebut bisa menuju kearah kedewasaan. Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Dengan demikian Pendidik dapat diartikan orang yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Juga dapat diartikan pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak para orang tua.

#### **D. KESIMPULAN**

Jabatan guru/pendidik merupakan sebuah profesi. Namun demikian profesi ini tidak sama seperti profesi-profesi pada umumnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa profesi guru adalah profesi khusus luhur. Mereka yang memilih profesi ini wajib menyadari bahwa daya dorong dalam bekerja adalah keinginan untuk mengabdikan kepada sesama serta menjalankan dan menjunjung tinggi kode etik yang telah diikrarkannya, bukan semata-mata segi materinya belaka.

Tugas pendidik dalam hadis tidak hanya sebagai pengajar, yaitu guru bukan sekedar memberikan ilmu atau pengalihan ilmu kepada peserta didiknya, akan tetapi guru sebagai pendidik, yaitu guru berkewajiban menanamkan nilai-nilai kebajikan seperti akhlak, etika, moral dan lain sebagainya. Sedangkan etika guru menurut hadis yaitu guru sebagai teladan/idola, sumber inspirasi serta menanamkan sifat-sifat mulia yang lain agar peserta didik menjadi insan kamil.

Pendidik atau guru merupakan komponen terpenting pendidikan. Tanpa adanya pendidik, maka ilmu yang akan disampaikan tidak mungkin pernah sampai kepada peserta didik. Pentingnya peranan seorang pendidik dalam proses pengajaran terangkup dalam tiga tugas pokoknya, yaitu merencanakan dan mengatur dalam proses pendidikan, melaksanakan proses pendidikan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sebagai umpan balik (stimulus) perbaikan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, H. Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Antonio, Syafi'i. et.al. *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader, Super Manager*. Jakarta : Tazkia Publishing, 2010, Cet.I.
- Asnawi, Moh. Kedudukan Dan Tugas Pendidik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 2 (2013).
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1990.
- Sullivan Samsul and Zainal Efendi Hasibuan, Nizar. *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulallah*. Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2011.
- Musbikin, Imam. *Guru Yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Bukubiru, 2010.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Nawawi, Imam. *Syarh Al-Nawawi Ala Sahih Muslim*. Al-Maktabah Asy-Syamilah, n.d.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sudrajat, Akhmad. Kompetensi Guru Dan Peran Kepala Sekolah. *Equilibrium* 3, no. 5 (2007): 44–53.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 1994.